

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN 'ILM AL-ASHWAT
(Studi kasus terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UNSIQ
Wonosobo)**

Chairani Astina (Dosen PBA UNSIQ; astinac@unsiq.ac.id)
Rifqi Aulia Rahman (Dosen PBA UNSIQ; rifqiaulia@unsiq.ac.id)

مستخلص البحث

المفهوم الأساسي في استدخال القيمة الشخصية هو عملية لإدخال القيمة أو المواقف المثالية التي تعتبر في الخارج من قبل، بحيث ينضمها المرء أفكاره ومهاراته ومواقفه في الحياة. إن استدخال القيمة الشخصية كإدراك رؤية الجامعة و مهمتها له عقبات و عراقيل. وذلك لأن طريقة استدخال القيمة في عملية التعليم فقط تنفذ بإلقاء المفاهيم. و بالإضافة إلى ذلك، لا تكون القيمة مكيفة، و لكن مفهومة و محفوظة. يحدد هذا البحث عناصر القيمة المدخلة في عملية التعليم لعلم الأصوات العربية و مواد دراسته و طريقة استدخاله. وتدل نتيجة هذا البحث أنه يوجد القيم الشخصية المدخلة في عملية التعليم. و تنقسم نوعين: القيمة الشخصية الضمنية خلال طريقة التعليم وهي الثقة بالنفس و المسؤولية و حب القراءة و تقدير الإنجاز و حب الإستطلاع. و القيمة الشخصية الضمنية في مادة الدراسة وهي الصدق و الانضباط و الإتصالي و الموقف الديني. وبعد ذلك، تقوم عملية استدخال القيمة الشخصية بالطرق الآتية : الطريقة المثالية و تحديد الأولوية و الإنعكاس.

**الكلمة المفتاحية : الاستدخال، القيمة الشخصية، تعليم علم الأصوات
العربية**

Konsep dasar internalisasi nilai-nilai karakter adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi aktualisasi visi dan misi universitas mendapat banyak hambatan dan rintangan. Hal itu dikarenakan pendekatan dan metode penanaman nilai-nilai karakter di dalam kelas perkuliahan hanya melalui metode ceramah atau mengajarkan konsep-konsep. Jadinya, nilai-nilai karakter tersebut bukan untuk diterapkan dan dibiasakan, namun sekedar untuk dipahami dan dihafal. Penelitian ini mengidentifikasi butir-butir nilai karakter yang ditanamkan dalam proses pembelajaran dan materi ajar *'ilm al-ashwat*. Begitu juga dengan metode internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran *'ilm al-ashwat*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *'Ilm al-ashwat* terdapat beberapa nilai karakter yang ditanamkan kepada mahasiswa. Nilai-nilai karakter tersebut terbagi menjadi dua kategori: *Pertama*, nilai-nilai karakter yang tersirat dalam metode pembelajaran *'ilm al-ashwat* yang meliputi : Percaya diri (الثقة بالنفس), Tanggung jawab (مسئولية), Gemar membaca (حب القراءة), Menghargai prestasi (تقدير الإنجاز) dan Rasa ingin tahu (حب الإستطلاع). *Kedua*, nilai-nilai karakter yang tersirat dalam materi ajar *'ilm al-ashwat* yang meliputi : jujur (الصدق), disiplin (الإنضباط), Komunikatif (الإتصالي) dan Religius (الموقف الديني). Selanjutnya, proses internalisasi nilai-nilai karakternya: *Pertama*, menggunakan metode keteladanan, menentukan prioritas, dan Refleksi.

Kata kunci: *Internalisasi, Nilai-nilai karakter, pembelajaran 'ilm al-ashwat*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Fakta menunjukkan banyak potret buram dalam dunia pendidikan yang terjadi pada awal tahun 2018 ini. Yang paling membuat heboh adalah terjadinya kasus penganiayaan oleh peserta didik di Sampang, Madura, yang mengakibatkan terbunuhnya seorang guru.¹ Kegagalan pendidikan nasional kita adalah gagal menghasilkan kepribadian yang berkarakter. Hal ini disebabkan pemahaman salah kaprah bahwa kualitas pendidikan hanya mempertimbangkan kepada hal-hal yang bersifat fisik. Gedung-gedung yang mewah dan tinggi serta sarana prasarana yang super canggih lebih diprioritaskan daripada program-program jangka panjang untuk pembiasaan

¹ <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-peserta-didik-di-sampang-begini-kronologinya>, diakses pada tanggal 10 April 2018 pukul 04.07 WIB

perilaku dan moral peserta didik. Karena pendidikan bukan sekedar proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang pendidik kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan juga dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) dan kerja budaya yang menuntut kreatifitas peserta didik untuk menjadi manusia sejati.

Lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, selain mencetak lulusan yang intelek, juga harus membentuk mahasiswa yang punya karakter mulia, karena perguruan tinggi merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan bangsa dalam berbagai hal. Apalagi di dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk perguruan tinggi mengupayakan tercapainya aspek afeksi yang dideskripsikan sebagai sensitivitas seorang mahasiswa terhadap realitas sosial dalam kehidupan sekitar, baik terkait dengan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat secara luas.² Hal tersebut memang menjadi inti dari penelitian ini. Pembelajaran fonologi (*'ilm al-ashwat*) arab di samping mengajarkan nilai-nilai karakter pada setiap langkah-langkah pembelajaran sebagai penjabaran detail dari pilihan strategi dan metode tertentu, *content* bahan ajarnya, yang berupa pengenalan *hurufhija'i* dan *makharij al-harf* juga mengandung karakter-karakter tertentu yang dapat membentuk nilai-nilai karakter mahasiswa. Pemilihan konsep fonologi, dalam penelitian ini menggunakan teori aliran Amerika bahwa fonologi sebagai sub disiplin linguistik mempelajari bunyi bahasa secara umum baik dengan memedulikan arti atau tidak.³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mencoba menelusuri pendekatan dan metode-metode dalam internalisasi nilai-nilai karakter kepada mahasiswa. Pembelajaran *'Ilm al-Ashwat* menjadi salah satu di antara mata kuliah dalam perkuliahan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Unsiq yang menyelenggarakan proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan intrakulikuler atau terintegrasi dalam kelas-kelas perkuliahan. Penanaman nilai-nilai karakter di tempat tersebut bukan hanya melalui strategi dan metode pembelajaran, sebagaimana halnya dalam beberapa penelitian lain tentang penanaman nilai-nilai karakter yang dihasilkan ketika menerapkan metode dan

² Sutrisno dan Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016). hlm. 28

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 102

strategi tertentu,⁴ melainkan juga melalui kandungan *laten* materi ajar yang secara tidak langsung memengaruhi karakter-karakter mahasiswa.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan konteks dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus karena fokus penelitian ini menjawab pertanyaan “bagaimana” proses internalisasi nilai-nilai karakter serta nilai-nilai “apa” saja yang ditanamkan kepada mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi PBA FITK UNSIQ Wonosobo. Objek penelitian ini adalah Mahasiswa semester 1 PBA UNSIQ yang sedang dan telah menempuh mata kuliah *‘ilm al-Ashwat*. Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain: (1). Materi Ajar mata kuliah *‘ilm al-Ashwat*,⁵ (2). Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester 3 dan 5,⁶ (3). Dosen Ilmu Ashwat PBA,⁷ (4). Dosen Pendidikan Karakter Fakultas

⁴ Di antara penelitian terdahulu yang membahas tentang internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab adalah : a. Jurnal yang berjudul “Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab; studi pada MAN I Sragen Jateng”, oleh Erni Zuliana; b. Jurnal yang berjudul “Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” yang ditulis Agung Setyawan; c. Jurnal berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab” yang ditulis Muhammad Jafar Shodiq. Ketiganya mempunyai sudut pandang yang hampir sama, yaitu menanamkan karakter melalui strategi dan metode pembelajaran di kelas. Hal itulah yang membuat peneliti mempunyai sisi pandang yang berbeda, bahwa dalam pembelajaran *al-ashwat* ini, di samping melalui strategi dan metode pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter juga melalui makna tersirat dari materi ajar *al-ashwat* itu sendiri.

⁵ Data yang digali dari materi ajar yakni terkait dengan materi bunyi-bunyi bahasa beserta karakteristiknya diperoleh dengan metode dokumentasi. Adapun materi ajar itu adalah buku karya Ahmad Sayuti Anshari Nasution yang berjudul “Bunyi Bahasa; *‘ilm al-Ashwat al-Arobiyyah*” Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa; ‘ilm al-Ashwat al-Arobiyyah* (Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2015). dan karya Abdul Wahab Rosyidi yang berjudul “*‘Ilm al-Ashwat an-Nuthqy*” Abdul Wahab Rosyidi, *‘Ilm al-Ashwat an-Nuthqy; nadzoriyyah wa muqorinah ma’a tathbiq fi al-Qur’an al karim* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

⁶ Mahasiswa semester 3 dan 5 adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah *‘ilm al-ashwat*. Data yang digali terkait pengalaman akademik mereka dengan mata kuliah *‘ilm al-ashwat* serta dampak pembelajaran tersebut terhadap karakter mereka masing-masing. Metode pengumpulan data melalui wawancara kepada mahasiswa bersangkutan yang berjumlah 5 anak.

⁷ Data yang diharapkan adalah penjelasan metode dan strategi yang diaplikasikan di dalam kelas *‘ilm al-ashwat*, materi-materi apa saja yang diajarkan, dan bagaimana cara dosen menanamkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa. Metode pengumpulan data melalui observasi kelas dan wawancara

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)⁸ (5). Kabag kemahasiswaan FITK⁹. Adapun beberapa kegiatan utama yang saling berhubungan dalam menganalisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran '*Ilm al-Ashwat*

e. Selayang Pandang '*Ilm al-Ashwat*

Ilmu al-ashwat lebih populer dengan sebutan ilmu fonetik, yaitu suatu bidang linguistik yang menjelaskan dan menganalisa pengucapan bunyi ujar yang membutuhkan praktek, bukan sekedar teori.¹⁰ Dalam bahasa lain, dikenal dengan fonologi, yaitu bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi atau kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Ilmu bunyi yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Ilmu Al-Ashwat* berarti ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa.¹¹ Bunyi bahasa adalah bunyi yang dibentuk oleh tiga faktor, yaitu: pernafasan (sebagai sumber tenaga), alat ucap (yang menimbulkan getaran), dan rongga pengubah getaran (pita suara).

Ilmu bunyi bukanlah ilmu baru yang lahir pada abad ini. Ilmu ini telah dikenal di India, Yunani, Romawi dan Arab sejak beberapa abad yang lalu. Ilmuwan islam sejak dini telah mencurahkan perhatian yang sangat besar khususnya tentang ilmu bunyi Al-Qur'an dengan tujuan pemeliharaan Al-Qur'an agar terhindar dari distorsi, baik bacaan maupun makna. Di antara upaya yang mereka lakukan adalah mendeskripsikan makhraj dan sifat-sifat bunyi dengan sangat detail. Ilmu bunyi Al-Qur'an tersebut mereka populerkan dengan nama ilmu

⁸ Menggali karakter apa saja yang bisa ditanamkan pada saat pembelajaran berlangsung baik secara teoritis ataupun praktis. Begitu juga dengan pendekatan dan strategi internalisasi seperti apa yang biasanya dosen jalankan dalam setiap perkuliahan.

⁹ Menggali data terkait perencanaan kurikulum perkuliahan yang terintegrasi dengan penanaman karakter. Regulasi dan prosedur internalisasinya dan cara mengevaluasinya.

¹⁰ Ibrahim Anis. *Al Ashwat Al Lughowiyah* (Mesir: Maktabah an-Nahdlah). hlm. 3

¹¹ Ahmad Sayuti AN, *Bunyi Bahasa; Ilm Al-Ashwat Al-'Arabiyyah* (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm. 1

tajwid dan ilmu *qiraat*. Kedua ilmu ini adalah termasuk ilmu yang pertama lahir setelah lahirnya Islam.¹²

Adapun tujuan mempelajari *‘Ilm al-ashwat* adalah supaya pembelajaran bahasa Arab menjadi perhatian serius dan supaya ujaran dan bunyi kata bahasa Arab yang diucapkan sesuai dengan aslinya, yang penekanannya berfokus pada *makhorijul huruf* dan *tajwid*.¹³ *‘Ilmu al-ashwat* mempunyai beberapa cabang ilmu yang sudah berdiri sendiri, di antaranya:

- a) Pembagian ilmu bunyi berdasarkan luas cakupannya
- b) Pembagian atas dasar sifat
- c) Pembagian atas dasar makna
- d) Pembagian atas dasar metodologi
- e) Pembagian berdasar atas peristiwa yang menghasilkan bunyi.¹⁴

Sementara itu *‘Ilm al-ashwat* dalam bahasa Arab memiliki beberapa komponen, di antaranya yang dipergunakan oleh peneliti untuk menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Shawamit* (Bunyi-bunyi konsonan bahasa Arab). Di samping mengetahui konsepnya, seorang pembelajar bahasa harus mengetahui bagaimana cara pengucapan huruf tersebut, *makhrajnya*, dan keadaan *hams* maupun *jahr* nya. Di antara bunyi-bunyi bahasa Arab adalah: ب / *waqfy syafatany majhur*; ت / *waqfy asnany mahmus*; د / *waqfy asnany majhur*; ط / *waqfy asnany mufakhkham mahmus*; ض / *waqfy asnany mufakhkham majhur*. Adapun Huruf-huruf tersebut dilihat dari segi cara pengucapannya terbagi kepada beberapa jenis: *Shawamit Waqfiyyah* (ب، ت، د، ط، ض، ك، ق، ء); *Shawamit Majziyyah* (ج); *Shawamit Ihtikakiyyah* (ف، ث، ذ، س، ز، ص، ظ); *Shawamit Anfiyyah* (ش، خ، غ، ح، ع، هـ); *Shawamit Janibiyyah* (ل); *Shawamit Tikrariyyah* (ر); *Shawamit Sibhi Shaitah* (و، ي). Sedangkan dari segi tempat keluarnya (*makhraj*) bunyi huruf-huruf *Shawamit* terbagi kepada beberapa jenis sebagai berikut: *Shawamit*

¹² *Ibid*, hlm. 15

¹³ <http://putri-hardiyanti.blogspot.co.id/2014/11/ilmu-alashwat-fonologi.html> diakses 25 April 2018 pukul 09.00 Wib

¹⁴ Ahmad Sayuti AN, *Bunyi Bahasa* hlm. 3-12

Syafataniyyah (و، م، ب); *Shawamit Syafawiyyah Asnaniyyah* (ف); *Shawamit Asnaniyyah* (ض، ط، د، ت); *Shawamit Bainaasnaiyyah* (ث، ذ، ص، ظ); *Shawamit Latsawiyyah* (ر، ن، ل، ز، س); *Shawamit Litsawiyyah Ghary* (ك، خ، ج، ش); *Shawamit Ghariyyah* (ي); *Shawamit Tabaqiyyah* (ك، خ، غ); *Shawamit Halqiyyah* (ع، ح، ق); *Shawamit Hanjariyyah* (ه، ء). Adapun dari segi *hams* dan *jahrnya* bunyi-bunyi *shamitah* terbagi kepada dua, yaitu: *Shawamit Mahmusah* (ص، س، ث، ف، ء، ق، ط، ك); *Shawamit Majhurah* (ر، ل، ن، م، ع، غ، ظ، ز، ج، ض، ذ، ب، ه، ش، خ، ح، هـ، و، ي).¹⁵

- 2) *Shawait* (bunyi-bunyi vocal bahasa Arab). Bunyi-bunyi *Shawait* (vokal) bahasa Arab ada enam, yaitu: a) *Fathah* pendek: vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya di tengah, mulut tidak bundar, dan majhur b) *Dhammah* pendek: vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya di atas, mulut bundar, dan majhur c) *Kasrah* pendek: vokal yang timbul karena lidah depan digunakan. Letaknya di atas, mulut tidak bundar, dan majhur. d) *Fathah* panjang: vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya di bawah, mulut tidak bundar, dan majhur. e) *Dhammah* panjang: vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya di atas, mulut bundar, dan majhur. f) *Kasrah* Panjang: vokal yang timbul karena lidah bagian depan digunakan. Letak bunyinya di atas, mulut tidak bundar dan majhur.¹⁶

Melihat pemaparan dua komponen bunyi bahasa Arab di atas, peneliti mengambil asumsi secara global bahwa bunyi bahasa arab (*ilm al-ashwat*) mempunyai karakter yang khusus yang disebabkan oleh tempat pemroduksian bunyi (*makhraj*) yang juga khusus. Hal itu mengindikasikan bahwa bahasa Arab jika dilihat dari perpektif fonologi adalah bahasa yang lugas, jujur, teliti dan konsisten. Di mana pun huruf tertentu itu bertempat, baik berupa fonem atau pun sudah berbentuk morfem, bisa dipastikan akan selalu dibunyikan dengan karakter yang juga tertentu. Selain itu, fonologi Arab juga sangat menentukan perubahan makna. Sebagai contoh kata kalbu dalam bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari morfem Arab, menimbulkan ambiguitas makna ketika melihat kalbu (dengan huruf *kaf*) dari bahasa aslinya

¹⁵ Yayan Nurbayan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Zein Al-Bayan), hlm. 24-26.

¹⁶ *Ibid*, hlm.28

(Arab) yang artinya tidak lagi hati, tapi anjing. Begitu juga dengan kata amal, yang dalam bahasa kita menjadi begitu distorsif maknanya, arti mulanya kerja, terdistorsi menjadi infaq, shodaqoh, dan bantuan suka rela yang sejenis. Padahal kalau diturut dari fonemnya amal yang artinya kerja perlu ditambah apostrof di depannya. Tanpa itu, kata amal berarti cita-cita atau harapan. Begitu banyak contoh perubahan makna oleh karena ketidaktelitian kita melihat karakter huruf dalam kata-kata berbahasa Arab.

f. Nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran *'Ilm Al-Ashwat*

Pada pembelajaran *'Ilm al-ashwat* terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada mahasiswa. Nilai-nilai karakter tersebut terbagi menjadi dua kategori:

1) Nilai-Nilai Karakter dalam metode pembelajaran *'ilm al-ashwat*

Penjabaran dari nilai-nilai karakter dalam metode pembelajaran *'ilm al-ashwat* yaitu:

- a) Percaya diri (الثقة بالنفس), salah satu karakter yang penting ditanamkan kepada mahasiswa, terutama mahasiswa yang baru menempuh semester pertama dalam perkuliahan. Dalam setiap tahapan proses pembelajaran, seringkali mereka harus melakukan aktivitas yang membutuhkan kepercayaan kepada diri sendiri, seperti mengeluarkan gagasan, ide, menjawab pertanyaan, presentasi di depan kelas, mengerjakan tugas lapangan, dan sebagainya. Sikap yang ditanamkan kepada mahasiswa ini ditanamkan melalui dua metode pilihan dosen pengajar yaitu, metode *modelling* (طريقة مثالية) dan metode diskusi. Kedua metode tersebut mendorong setiap mahasiswa untuk memiliki keberanian dan motivasi kuat untuk menyampaikan gagasannya secara individual. Keduanya juga berpengaruh terhadap peningkatan kondisi belajar mahasiswa yang reaktif-partisipatif. Percaya diri juga berhubungan erat dengan karakter kemandirian, misalnya mahasiswa yang percaya kepada bakat dan kemampuannya sendiri biasanya akan berusaha mengerjakan tugas-tugas individunya sesuai dengan keyakinannya sendiri.
- b) Tanggung jawab (مسئولية), nilai tanggung jawab yang dikenalkan dan diterapkan di dalam pembelajaran *'Ilm al-ashwat* Prodi PBA Unsiq ini merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Salah satu indikator mahasiswa bertanggung jawab terhadap cara belajarnya masing-masing, dapat dilihat dari hasil

tugas kelompok yang dibebankan kepadanya. Metode penugasan kelompok dan presentasi menjadi pilihan dosen pengajar untuk memunculkan karakter ini. di samping bertanggung jawab kepada cara belajarnya masing-masing, mahasiswa juga bertanggung jawab terhadap cara belajar anggota kelompoknya. Manajemen kelompok dalam pengerjaan tugas, menjadi semacam tanggung jawab yang penting. Manajemen kelompok itu terwujud dalam cara mereka memposisikan peran-peran anggota. Beberapa anggota bertanggung jawab mencari referensi dan pustaka, anggota yang lain bersiap menuliskan *draft* sistematika penulisan.

- c) Gemar membaca (حب القراءة), Menyediakan dan meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku referensi yang memberikan manfaat bagi mahasiswa sendiri menjadi suatu karakter yang penting. Ia direalisasikan oleh metode pembelajaran diskusi di dalam kelas, yang menuntut setiap orang yang berargumen harus selalu mendasarkannya kepada teori orang-orang terdahulu sebagai pijakannya. Begitu juga dengan metode penulisan yang menggunakan pedoman penulisan ilmiah. Di samping memuliakan karya ilmiah sebagai wadah ilmu, mahasiswa juga diajak untuk mengapresiasi penulis-penulis buku dengan selalu menyertakan namanya ketika tulisan dan idenya dikutip.
- d) Menghargai prestasi (تقدير الإنجاز), juga menjadi karakter yang selalu diejawantahkan dosen pengajar bersama-sama dengan mahasiswa dalam setiap pembelajaran. Dalam setiap diskusi kelas atau diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, dosen selalu mengingatkan mahasiswanya untuk selalu menghargai setiap argumentasi yang disampaikan. Baik atau buruk seperti apa pun kualitas ide yang dipaparkan ketika suatu kelompok presentasi, mahasiswa selalu mencoba mencermatinya dan mengapresiasinya dengan mempertanyakannya kembali dalam perspektif yang berbeda. Sementara itu, dosen juga melakukan hal yang sama. Ia selalu mengapresiasi hasil kerja dan karya mahasiswa berupa tugas-tugas terstruktur. Walau tetap harus mengkoreksi kebenaran ilmiah dan sistematika penulisan dai tugas tersebut, dosen tetap mengawali respon dan komentarnya dengan pujian. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan gairah belajar mahasiswa yang cenderung terang-redup.

- e) Rasa ingin tahu (حب الإستطلاع), suatu karakter yang mendorong mahasiswa untuk selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang sudah dipelajari, dilihat, dirasakan dan didengar. Karakter ini selalu coba ditingkatkan dosen pada setiap perkuliahan dengan pemilihan metode yang memicu rasa penasaran, menantang dan menuntut tindak lanjut dengan proses pendalaman.

2) Nilai-nilai karakter dalam materi ajar '*ilm al-ashwat*

Adapun nilai-nilai karakter yang secara implisit dapat digali dari studi pustaka tersebut yaitu:

a) Jujur (الصدق)

Kejujuran adalah sikap apa adanya, tidak mengada-ada, tidak menambahi, mengurangi, atau merekayasa kadar sesuatu.¹⁷ Nilai kejujuran dalam materi '*Ilm al-Ashwat* dapat digali penjelasan dan pemaparan implisitnya. Berikut ini beberapa tema atau sub tema materi '*Ilm al-Ashwat* yang mampu dijadikan *washilah* untuk menanamkan nilai kejujuran, di antaranya yaitu : Pembahasan tentang bunyi bahasa beserta *makharijul hurufnya*. Semua vokal, konsonan dan semi vokal (و dan ي) selalu mengikuti kaidah dalam '*ilm al-ashwat*. Setiap konsonan yang menyandang vokal tertentu akan selalu dibunyikan dengan konsisten baik pada tataran huruf (fonem), kata (morfem) dan kalimat (sintaks). Semisal konsonan ط dengan vokal kasroh (i), akan dibaca *Thi* yang dibaca tebal (مفخمة).

Begitu juga pembahasan tentang pembentukan bunyi bahasa. Proses pembentukan bunyi bahasa yang meliputi pembentukan (*initiation*), pembunyian (*phonation*), nasalisasi (*Oro Nasal*) dan artikulasi (*articulation*) juga merupakan materi yang menuntut mahasiswa menelusuri dan mengaplikasikannya secara jujur dan apa adanya. Misal proses pembentukan dan pembunyian suatu fonem mensyaratkan pengejangan atau penekanan kepada organ tubuh tertentu yang tidak bisa diganti dengan menggunakan fungsi organ yang lain. Ambil contoh proses nasalisasi, membunyikan ُ dan ِ mengharuskan seseorang menghembuskan udara dari paru-paru dan dihambat oleh mulut namun dikeluarkan melewati organ hidung..

¹⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), hlm. 62

b) Disiplin (الإنضباط)

Kondisi disiplin ini diciptakan bukan hanya untuk menjaga keteraturan dalam proses perkuliahan *‘Ilm al-Ashwat*, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat bagi mahasiswa. Karakter disiplin ini tersirat dalam materi ajar, di antaranya adalah dalam sub bab Pembagian konsonan (صوامت) dari sudut pandang cara pengartikulasiannya. Dasar yang menjadi pertimbangannya adalah tingkat hambatan yang terjadi terhadap arus udara, hambatan total atau hambatan parsial dan distorsi yang terjadi terhadap jalan keluar udara sebagai akibat kuatnya hambatan yang terjadi terhadap arus udara, sehingga udara terpaksa mencari jalan keluar melalui rongga hidung, atau melalui celah-celah di pinggir mulut. Ambil contoh konsonal oral (الأصوات الفموية) semisal ب dan ف, ketika dua huruf tersebut diartikulasikan, rongga hidung tidak berfungsi sebagai tempat keluar udara, akibat mundurnya langit-langit lunak dan naiknya anak lidah menutup pintu saluran udara dari rongga mulut ke rongga hidung, sehingga udara semua terpaksa keluar dari rongga mulut. Dari penjelasan tersebut, tersirat penjelasan bahwa penguasaan fonem Arab menuntut ketelitian dan kedisiplinan, dan itu ketika dibiasakan dalam setiap materi perkuliahan *‘ilm al-ashwat* akan memengaruhi karakter mahasiswa.

c) Komunikatif (الإتصالي)

Nilai karakter bersahabat atau komunikatif adalah sikap dan perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bersilatullah, dan bekerja sama dengan orang lain. Materi ajar yang diasumsikan dapat menjadi faktor internalisasi nilai-nilai karakter adalah variabel-variabel seperti intonasi, tekanan, jeda, panjang-pendek dan sebagainya. **Intonasi** (التنغيم) membantu seseorang mengekspresikan sesuatu yang terdapat dalam hati dan perasaannya, yang terjadi dengan naik turunnya suara. Dengan intonasi, dapat membedakan makna bahasa, bentuk tata bahasa dan ekspresi kejiwaan orang tertentu. Sama-sama menuturkan الله ماشاء الله, ketika menggunakan intonasi datar akan sangat berbeda dengan ketika dituturkan dengan intonasi tinggi; **Tekanan** (النبر), ketika menuturkan sebuah penggalan kata yang mendapat tekanan, orang merasakan bahwa semua organ bicara, mulai dari paru-paru, kerongkongan, sampai bunyi tersebut keluar dari mulut atau hidung, semuanya aktif serentak. Ambil contoh kata

perintah! اشرب) terdiri dari dua penggalan kata (رب dan اش), seseorang akan merasakan bahwa tekanan jatuh pada penggalan pertama (اش); **Panjang pendek** (الطول), bahasa Arab termasuk bahasa yang mempunyai bunyi huruf panjang yang bersifat natural.¹⁸ Semisal huruf *mad* yang menjadi pembeda makna antara مطر yang berarti hujan dan مطار yang berarti bandara; **Jeda** (الوقف), bahasa Arab termasuk satu di antara bahasa-bahasa internasional yang memfungsikan jeda sebagai fonem, yang membedakan pengertian kalimat. Walaupun selain dalam al-Quran kita tidak menemukan fungsi jeda untuk memenggal-menggal kalimat, namun akhir-akhir ini, kita melihat dalam buku-buku kontemporer berbahasa Arab sudah mulai menggunakan titik, koma, tanda Tanya, seru dan sebagainya.

Dengan mengetahui teori dan penerapan dari aspek suprasegmental (fonem kedua) bahasa, yakni intonasi (التنغيم), tekanan (النبر), panjang pendek (الطول) dan jeda (الوقف) dalam fonetik Arab tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengkomunikasi ide dan argumentasi dalam bahasa Arab secara valid dan berterima dalam bahasa sasaran.

d) Religius (متدين)

Beberapa pakar menyebutkan bahwa *‘Ilm al-Ashwat* sama saja dengan disiplin ilmu *tajwid*. Namun pakar yang lain tidak menyetujuinya. Di dalam penelitian ini, penulis tidak memperbincangkan perdebatan dan pemihakan kepada salah satu pihak. Jalan yang diambil penulis adalah mengakomodir kedua belah pihak secara seimbang. Jadi, baik materi *‘Ilm al-Ashwat* atau ilmu *tajwid*, keduanya sama-sama menyoroti suatu unsur pembentuk bahasa terpenting, yakni fonetik. Karena unsur tersebut akan berhubungan dan mempunyai pengaruh terhadap bangunan kata dan kalimat yang dibentuknya serta makna yang dikandungnya. Artinya, semakin mahasiswa memahami teori dan penerapan *‘Ilm al-Ashwat* (juga *tajwid*), semakin valid dan mantap ketika menghadap Allah SWT dalam beribadah yang mempersyaratkan bahasa Arab sebagai *rukun qoulinya*, karena

¹⁸Bukan panjang yang sengaja dibuat untuk maksud-maksud tertentu, seperti yang terjadi dalam bahasa-bahasa lain, terutama bahasa yang dalam satu dekade terakhir ini marak menjangkiti kaum remaja, yakni bahasa Alay.

nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Selain itu menurut sudut pandang konservatif, mahasiswa yang belajar *‘Ilm al-Ashwat* memiliki kecenderungan untuk mampu menjaga khazanah huruf-huruf Arab dari distorsi pelafalan akibat, proses penyerapan dan persilangan antar bahasa yang semakin menggelobal. Ambil contoh: mahasiswa PBA yang asli kelahiran wonosobo dan daerah-daerah selatan provinsi Jawa Tengah, terbiasa melafalkan huruf ξ dengan *ngain*, namun *‘Ilm al-Ashwat* mencoba membenahi itu dari segi teoritis dan praktis sekaligus.

2. Internalisasi Nilai Karakter

Peneliti akan memaparkan paradigma penelitian tentang internalisasi nilai-nilai karakter dari teori konstruktivisme pendidikan yang diilhami dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann. Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.¹⁹

- a. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia socio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.
- b. *Objektivikasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.
- c. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.²⁰

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi)

¹⁹ Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003

²⁰ Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekian, 2002).hlm. 206

sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Kalau kita kembalikan ke ranah pendidikan, konsep paling utama dalam pemikiran para ahli konstruktivistik adalah pandangan bahwa belajar merupakan produk konstruksi dari individu yang belajar. Mereka juga menambahkan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar.²¹ Proses belajar yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivistik dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk membangun makna terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari. Seseorang belajar melalui pemberian makna terhadap pengalaman yang dilaluinya. Oleh karenanya, internalisasi yang diartikan *suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang* menjadi satu di antara pengejawantahan pendekatan konstruktivisme dalam dunia pendidikan.

Dalam *grand design* pendidikan karakter, disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.²² Sementara itu Madonna M. Murphy, menyatakan : “*That Character education: will help young people understand such core ethical values as fairness, honesty, responsibility, respect, tolerance of others, fortitude, self-discipline, teamwork, and leadership*”.²³ Pernyataan tersebut bermakna bahwa pendidikan karakter akan membantu orang-orang muda mengerti nilai etika seperti kewajaran, kejujuran, tanggung jawab, hormat, toleransi dengan lainnya, kecekatan, disiplin diri, kerjasama kelompok, dan kepemimpinan yang baik.

²¹ Julaeha dan Asandhimitra, *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), hlm. 219

²² Oos M. Anwas, “Televisi Mendidik Karakter Bangsa; Harapan dan Tantangan” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 Edisi Khusus III Oktober 2010, hlm. 258

²³ Nancy Murphy and Christopher C. Knight, *Human Identity at the Intersection of Science, Technology and Religion* (England: Ashgate, 2010), hlm. 10

Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi saat ini, pendidikan karakter termasuk dalam pendidikan nilai bagi mahasiswa. Beberapa pendekatan pendidikan karakter antara lain:²⁴

- a) Pendekatan Penanaman nilai (*Inculcation Approach*), mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.
- b) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), menekankan pada berbagai tingkatan dan pemikiran moral melalui diskusi sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya
- c) Pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*), menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu
- d) Pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.
- e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial.²⁵

Sebagai realisasi dalam pendekatan penanaman nilai, beberapa di antara metode penanaman nilai yaitu keteladanan, menentukan prioritas dan refleksi. Namun dalam data observasi dan wawancara peneliti hanya mendapati salah satu di antara metode-metode tersebut yang selalu menjadi pilihan dosen dalam implementasi penanaman nilai karakter di kelas. Metode-metode tersebut adalah:

a. Keteladanan

Mahasiswa lebih banyak belajar dari hal-hal yang mereka alami. adapun dosen ibarat jiwa bagi penanaman karakter, sebab karakter

²⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 74

dosen menentukan karakter mahasiswa. Sikap yang ditunjukkan seorang dosen dan juga seluruh pegawai yang baik akan mampu memberikan nilai positif dan perubahan dalam diri pribadi mahasiswa. Tindak tanduk, perilaku, ucapan, bahkan gaya mengajar dosen serta interaksi proses pelayanan mahasiswa akan sulit dihilangkan dalam benak mahasiswa. Metode keteladanan dalam hal ini dosen '*ilm al-ashwat* prodi PBA mempraktikkan perilaku dan sikap berdasarkan materi yang disuguhkan secara *laten* dalam pembelajaran. Dengan metode seperti itu, mahasiswa akan memperhatikan hal-hal yang dikerjakan dosen tersebut sehingga mereka mengetahui dan memahami bahwa yang dilakukan oleh Dosen dapat diteladani oleh mereka dalam kesehariannya.

b. Menentukan prioritas

Setiap instansi pendidikan memiliki prioritas nilai-nilai karakter tertentu yang akan ditanamkan. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi kabur dan tidak efektif. Penanaman karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas misi instansi. Tak terkecuali Program Studi (Prodi) PBA Unsiq, yang menginduk kepada salah satu spirit Unsiq secara umum, yakni transformatif, tentu punya pedoman dan paramater untuk merumuskan nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi capaian pembelajaran. Penentuan skala prioritas nilai-nilai karakter bisa dilihat dari langkah-langkah pembelajaran dalam mata kuliah '*ilm al-ashwat* :²⁶

c. Apersepsi dengan motivasi

Beberapa menit untuk membuka perkuliahan dengan motivasi sederhana, tentu menjadikan mahasiswa tergerak dan terbuka pikirannya serta menuntun mereka untuk memiliki etos kerja keras dan punya rasa ingin tahu lebih. Dosen sering menceritakan pengalamannya dalam memelajari mata kuliah yang sama pada masanya ia belajar. Pengalaman itu ia sisipi dengan menunjukkan bahwa mata kuliah '*ilm al-ashwat* begitu penting untuk membekali profesionalisme mahasiswa di masa yang akan datang.

d. Memberi Tugas Kelompok

Tugas kelompok secara ideal, harus dikerjakan oleh semua anggota di dalam kelompok. Maka dari itu, dalam kelompok perlu adanya koordinasi untuk memperkuat kerjasama dan solidaritas sesama

²⁶ Hasil Observasi dalam pembelajaran '*ilm al-ashwat* kelas PBA 1 pada hari Kamis, 18 Oktober 2018 pukul 09.15-10.50 WIB

kelompok untuk menyelesaikan tugas. Salah satu di antara mereka ada yang secara sengaja dimandati menjadi koordinator yang akan membagi *job description* anggota-anggotanya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dari tugas itu lah, para mahasiswa dalam kelompok-kelompok menjadi punya tanggung jawab dan kemandirian.

e. Membuat kelompok-kelompok diskusi

Tugas kelompok yang telah selesai harus dipertanggung jawabkan dengan mempresentasikannya di depan kelas. Di hadapan dosen dan kelompok-kelompok lain, kelompok presentasi diminta memaparkan hasil dari tugas makalahnya. Dalam momen pemaparan presentasi, kelompok lain diminta untuk bertoleransi sejenak, mendengar gagasan di luar kelompoknya, entah pemaparannya berkualitas atau tidak. Selanjutnya, sesi diskusi antar kelompok setelah itu, melatih semua kelompok untuk berbagi ide secara demokratis dan kreatif. Dalam tukar ide itu, kejujuran berargumentasi dan mempertanggungjawabkan yang telah dilontarkannya kepada publik menjadi penting. Karena dari situ, mahasiswa dapat belajar, bahwa ruang publik yang mereka gunakan untuk berdiskusi, akan menjadi wahana pertarungan ego dan kedewasaan untuk bertoleransi. Kelompok mana yang akan ngotot dengan ego kebenarannya masing-masing, dan kelompok yang mengedepankan kejujuran akademik namun tak mangabaikan keharmonisan diskusi.

f. Klarifikasi Dosen

Sebelum perkuliahan diakhiri, dosen memberi beberapa klarifikasi terkait materi, tugas dan jalannya diskusi pada perkuliahan itu. Ia selalu mengapresiasi setiap tugas yang telah dikerjakan mahasiswa itu, karena menghargai setiap pencapaian atau prestasi sangat dibutuhkan setiap orang untuk mengangkat motivasi belajarnya. Namun apresiasi juga tak lengkap bila tanpa koreksi. Ia memberi beberapa catatan untuk dikonfirmasi kembali kepada kelompok presentasi dan audien agar dicarikan solusi bersama. Ia tidak langsung mengambil sikap dengan menyalahkan dan memperbaikinya langsung sesuai seleranya. Dosen tersebut selalu memita pertimbangan kepada semua mahasiswa terkait tindak lanjut dari beberapa catatan-catatan merah dalam tugas makalah dan diskusi. Hal ini sekaligus menjadi semacam cara oleh dosen bersangkutan untuk selalu komunikatif dan bersahabat dengan mahasiswanya.

g. Refleksi

Ia adalah kemampuan sadar manusia, yang dengannya manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar

menjadi lebih baik. Ketika penanaman nilai-nilai karakter telah melewati fase tindakan dan praksis, perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau belum dalam merealisasikan pendidikan karakter. Dalam konsep lain, penulis menemukan istilah transinternalisasi,²⁷ suatu strategi dan metode yang di dalamnya melibatkan pengajar dan pembelajar dalam komunikasi dua arah yang aktif, baik komunikasi verbal, fisik maupun batin. Penggunaan strategi ini merupakan penyesuaian dan penjabaran internalisasi spirit Unsiq, yakni Qurani, humanis dan transformatif.

Refleksi ini menurut Ashief El-Qorny terbagi menjadi dua kategori: refleksi pengajar bersama dengan mahasiswa dan refleksi intern sesama pengajar. *Yang pertama*, menurutnya, diselenggarakan dalam tahapan-tahapan akhir pembelajaran. Ia semacam evaluasi diri dan kelompok terkait progresifitas tingkat intelektual dan pengembangan wawasan akademik.²⁸ Pengajar sengaja berinteraksi dengan alam 'roso' mahasiswa untuk menghikmahikan setiap tindakan dan aktivitas yang dijalankan mahasiswa selama pembelajaran, karena materi seperti apa pun tidak akan bermanfaat-guna ketika tidak melebur dalam konteks masing-masing mahasiswa. *Yang kedua*, sesama pengajar juga selalu mengevaluasi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di perkuliahan. Evaluasi itu berwujud tukar pendapat dan *sharing* ide, bagaimana masing-masing mahasiswa dalam suatu kelas mendapat perlakuan yang berbeda-beda tergantung kecenderungan bakat dan motivasi mereka.

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran *'Ilm al-Ashwat* (Studi terhadap mahasiswa PBA Unsiq Wonosobo), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran *'Ilm al-ashwat* terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada mahasiswa. Nilai-nilai karakter tersebut terbagi menjadi dua kategori:
2. *Pertama*, nilai-nilai karakter yang tersirat dalam metode pembelajaran *'ilm al-ashwat* yang meliputi :Percaya diri (الثقة بالنفس), Tanggung jawab

²⁷ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 80

²⁸ Salah satu hasil wawancara dengan mahasiswa semester tiga PBA Unsiq di ruang referensi Perpus FITK pada hari Rabu 10 Oktober 2018 pukul 12.45-13.30 WIB

(مسئولية), Gemar membaca (حب القراءة), Menghargai prestasi (تقدير الإنجاز), dan Rasa ingin tahu (حب الإستطلاع)

3. *Kedua*, nilai-nilai karakter dalam materi ajar ‘ilm al-ashwat yang meliputi : jujur (الصدق), disiplin (الإنضباط), Komunikatif (الإتصالي), dan Religius (متدين)
4. Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran ‘ilm al-ashwat memaparkan :
5. *Pertama*, Metode internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran ‘ilm al-ashwat yang meliputi tiga macam: keteladanan, menentukan prioritas dan Refleksi.

Selanjutnya, penelitian ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa dukungan dari Kemenag-Diktis melalui program penelitian kompetitif 2018. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagai peneliti pemula, banyak kekurangan yang sangat terlihat baik dari segi proses penelitian yang dilakukan maupun penulisan laporan penelitian ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali Muhammad. 1995. *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: PT Al-Ma'arif
- Anis Ibrahim. *Al Ashwat Al Lughowiyah*. Mesir: Maktabah an-Nahdlah
- Anwas Oos M., *Televisi Mendidik Karakter Bangsa; Harapan dan Tantangan, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 Edisi Khusus III Oktober 2010
- Chaer Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat Dedy N, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003
<http://putri-hardiyanti.blogspot.co.id/2014/11/ilmu-alashwat-fonologi.html> diakses 25 April 2018 pukul 09.00 WIB
<https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganyaan-guru-oleh-peserta-didik-di-sampang-begini-kronologinya>, diakses pada tanggal 10 April 2018 pukul 04.07 WIB
- Julaeha dan Asandhimitra. 2004. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Murphy Nancy dan Christopher C. Knight. 2010. *Human Identity at the Intersection of Science, Technology and Religion*. England: Ashgate
- Nurbayan Yayan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Zein Al-Bayan.
- Sayuti Anshari Nasution Ahmad. 2015 *Bunyi Bahasa; 'ilm al-Ashwat al-Arobiyyah*. Jakarta: Amzah Bumi Aksara
- Sukidin Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya:Insan Cendekian
- Sutrisno dan Suyadi. 2016. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoah Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahab Rosyidi Abdul. 2010. *'Ilm al-Ashwat an-Nuthqy; nadzoriyyah wa muqorinah ma'a tathbiq fi al-Qur'an al karim*. Malang: UIN Maliki Press

Zuriah Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara